

UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR FISIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE

Agus Santoso

SMK Negeri 1 Ngawen

santosoagus506@yahoo.co.id

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa SMK Negeri 1 Ngawen. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan bertanya, ketelitian dalam mengerjakan soal, masih mencontek, keinginan mencari sumber belajar dan sebagainya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan motivasi belajar Fisika pada siswa SMK Negeri 1 Ngawen tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XTABB SMKNegeri 1 Ngawen tahun pelajaran 2019/2020, yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 16 siswaperempuan dan 15 siswa laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode tes, metode angket dan metode dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan skala persentase. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran scramble dalam pembelajaran Fisika dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMK Negeri 1 Ngawen. Hal tersebut terlihat dari data hasil observasi motivasi belajar siswa meningkat dari 46,94% pada prasiklus menjadi 60,81% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 73,39% pada siklus II. Persentase angket motivasi belajar siswa meningkat 58,06% pada prasiklus menjadi 72,90% pada siklus I dan menjadi 81,29% pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 59,98 dengan ketuntasan 38,71% pada prasiklus menjadi 77,66 dengan ketuntasan 80,69% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85,97 dengan ketuntasan 93,97% pada siklus II.

Kata kunci: model pembelajaran *scramble*, motivasi belajar.

THE EFFORTS TO IMPROVE MOTIVATION IN PHYSICS LEARNING BY USING SCRAMBLE LEARNING MODEL

Abstract : *The background of this research is the low learning motivation of students of SMK Negeri 1 Ngawen. This is indicated by the lack of ability to ask questions, thoroughness in doing questions, still cheating, the desire to find learning resources and so on. The purpose of this study was to determine the use of the scramble learning model to increase motivation to learn physics in students of SMK Negeri 1 Ngawen for the 2019/2020 academic year. This type of research is classroom action research. This research was conducted in two cycles. The subjects in this study were 31 students of class X TAB B of SMK Negeri 1 Ngawen in the 2019/2020 academic year, consisting of 16 female students and 15 male students. The data were collected using the observation method, the test method, the questionnaire method and the documentation method. After the data was obtained, it was analyzed using a percentage scale. The results of the study can be concluded that through the use of scramble learning models in learning physics can increase the learning motivation of students of SMK Negeri 1 Ngawen. This can be seen from the observation data of student learning motivation increased from 46.94% in the pre-cycle to 60.81% in the first cycle and increased again to 73.39% in the second cycle. The percentage of students' motivation questionnaire increased 58.06% in the pre-cycle to 72.90% in the first cycle and to 81.29% in the second cycle. This increase in learning motivation has an effect on improving learning outcomes. This is indicated by the increase in the average score of students. The mean score of students increased from 59.98 with completeness 38.71% in the pre-cycle to 77.66 with 80.69% completeness in cycle I and increased again to 85.97 with completeness of 93.97% in cycle II.*

Keywords: *scramble learning model, learning motivation.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Fisika bagi sebagian siswa dikenal sebagai mata pelajaran yang belum

diminati siswa. Kecenderungan ini biasanya berawal dari pengalaman belajar meraka yang memberikan kesan bahwa pelajaran Fisika

adalah pelajaran berat dan serius tidak jauh dari persoalan konsep, pemahaman konsep, penyelesaian soal yang rumit melalui pendekatan matematis sampai kegiatan praktikum yang menuntut mereka melakukan segala sesuatunya dengan sangat teliti dan cenderung membosankan. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi sulit.

Sebelum melakukan penelitian peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Mujiyana selaku guru Fisika SMK N 1 Ngawen Gunungkidul untuk memperoleh informasi tentang siswa dalam proses pembelajaran sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mujiyana, pembelajaran Fisika di SMK N 1 Ngawen Gunungkidul menggunakan Kurikulum 2013 Revisi, pembelajaran berlangsung menggunakan metode diskusi, ceramah, dan praktek, namun dalam pelaksanaannya masih *teacher-centered*. Ini dapat dilihat dari setiap kali guru menerangkan selama pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang aktif. Sedangkan siswa lainnya hanya diam sebagai pendengar dan mencatat.

Berdasarkan pengalaman guru kelas X SMK N 1 Ngawen Gunungkidul siswa kurang termotivasi akan pelajaran Fisika dibandingkan dengan pelajaran adaptip, Nurmatif dan produktif lainnya. Hal ini diperkuat dengan kebijakan amanah kurikulum 2013 revisi yang pada tiap semester mengajar Fisika dengan waktu 3 jam pelajaran perminggu dan pelajaran Fisika hanya diberikan hanya di kelas X saja. Berdasarkan dari pengamatan guru siswa merasa bosan terhadap pelajaran Fisika terbukti dari setiap guru memberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan. Setelah diselidiki ternyata asumsi siswa adalah Fisika merupakan pelajaran sulit. Berbeda dengan pembelajaran adaptip, Nurmatif dan produktif lainnya.

Hasil observasi awal pada motivasi belajar siswa kelas X TAB B SMK Negeri 1 Ngawen tahun pelajaran 2019/2020 yang dilakukan pada tanggal 11 April 2019 dan 18 April 2019 hanya diperoleh 46,94%, sedangkan berdasarkan hasil ulangan harian terakhir kelas X TAB B diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 59,98 jauh dari KKM yaitu 64. Jika ditinjau dari batas tuntas belajar kelas, ketuntasan belajar kelas X TAB B diperoleh 38,71%. Ini menunjukkan ketuntasan belajar kelas X TAB B masih rendah. Pemilihan kelas X TAB B

sebagai subyek penelitian karena motivasi belajar dikelas ini paling rendah dibandingkan kelas lainnya. Rendahnya motivasi belajar terlihat dari kemampuan bertanya, ketelitian dalam mengerjakan soal, masih mencontek, keinginan mencari sumber belajar dan sebagainya.

Keberhasilan dari suatu proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran *scramble*. Menurut Widodo dalam Nur (2011:21) model pembelajaran *scramble* adalah suatu model pembelajaran dengan membagikan kartu soal dan kartu jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia namun dengan susunan yang acak dan siswa bertugas mengoreksi jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat. Model ini dirasa cocok untuk siswa kelas X SMK karena menekankan kerja sama, dan tidak membuat tegang sehingga menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam upaya meningkatkan motivasi belajar Fisika.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan di SMK Negeri 1 Ngawen adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih bersifat *teacher-centered*, sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif dan bosan.
2. Hasil belajar siswa yang masih banyak belum mencapai nilai diatas KKM.
3. Rendahnya aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran dikarenakan siswa kurang termotivasi untuk belajar Fisika. Siswa masih menganggap bahwa pelajaran Fisika adalah pelajaran sulit.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Suharsimi, 2010:130).

Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Keempat tahap tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Penelitian ini berakhir jika penggunaan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan motivasi belajar Fisika pada siswa SMK Negeri 1 Ngawen minimal menjadi 70%.

HASIL PENELITIAN

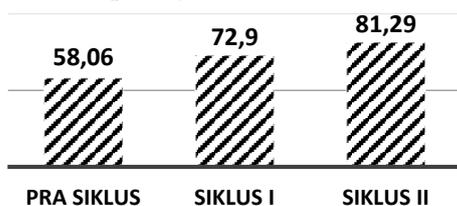
Analisis Lembar Observasi Motivasi Belajar

Pengukuran motivasi belajar siswa dilakukan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Observasi dilakukan dengan dua observator serta dengan cara menuliskan jumlah anak yang dapat teramati pada instrumen yang telah disediakan. Kemudian dianalisis menggunakan skala persentase, diperoleh skor peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran scramble. Perbandingan Persentase peningkatan observasi motivasi belajar tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase Observasi Motivasi Belajar Siswa

No	Pernyataan	Persentase		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Dalam pembelajaran siswa selalu memperhatikan guru	70,97	91,94	95,16
2	Siswa berusaha mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran	61,29	61,29	72,58
3	Siswa mengulang kembali soal-soal yang telah dikerjakan, dengan harapan mendapatkan nilai baik	27,42	45,16	58,06
4	Siswa mengerjakan soal-soal dengan percaya diri dan sungguh-sungguh	30,65	50,00	56,45
5	Siswa mempelajari sesuatu yang menarik dan terlihat senang	48,39	66,13	83,87
6	Siswa puas terhadap penilaian kelompok maupun tes individu	53,23	69,35	87,10
7	Siswa mengerjakan soal-soal sendiri tanpa menunggu jawaban dari teman	33,87	53,23	58,06
8	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu.	64,52	70,97	87,10
9	Siswa mencoba mencari di buku pelajaran saat menemui materi yang belum dipahami	38,71	45,16	69,35
10	Siswa bertanya kepada teman atau guru ketika menemui hal yang belum dipahami	40,32	54,84	66,13
Jumlah		469,37	608,07	733,86
Rata-rata		46,94	60,81	73,39

Tabel 1 menunjukkan persentase rata-rata pembelajaran pada pra siklus sebelum menggunakan model pembelajaran scramble yaitu 46,94%. Persentase rata-rata pada siklus I meningkat menjadi 60,81%. Pada siklus II dengan model pembelajaran ini persentase rata-rata semakin meningkat yaitu menjadi 73,39%. Sedangkan peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil observasi motivasi belajar siswa tiap siklus

Hasil dari tabel 1 dan gambar 1, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan kelas dari tiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan ini menjadi tolak ukur bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran scramble.

Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa

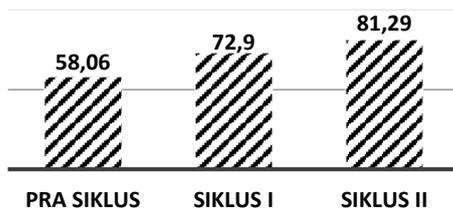
Pengukuran motivasi belajar siswa dilakukan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil dari angket motivasi belajar siswa yang dilakukan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II diperoleh persentase rata-rata skor pada setiap siklusnya. Persentase angket motivasi belajar pada tiap siklusnya dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Angket Motivasi Belajar Siswa

No	Pernyataan	Persentase		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Saya berusaha mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran	87,10	100	100
2	Setiap ganti materi pelajaran, saya mempersiapkan materi selanjutnya	64,52	80,65	87,10
3	Sayaselalu memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung	74,19	77,42	83,87
4	Saya selalu mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru.	48,39	51,61	61,29
5	Sayaselalu mencoba mencari di buku pelajaran saat menemui materi yang belum dipahami saat pelajaran berlangsung.	51,61	61,29	77,42
6	Jika materi belum saya pahami, saya terdorong untuk bertanya kepada teman ataupun guru.	70,97	83,87	90,32
7	Saya percaya bisa memahami materi pelajaran ini dan berharap untuk materi berikutnya.	67,74	80,65	90,32
8	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu.	48,39	51,61	64,52
9	Setelah belajar dengan menggunakan model pembelajaran ini, saya percaya akan menyelesaikan tes evaluasi dengan berhasil	54,84	90,32	96,77
10	Saya tertarik dengan model pembelajaran ini, sehingga saya semakin termotivasi dalam belajar.	51,61	80,65	80,65
11	Saya merasa nyaman dengan situasi belajar yang diterapkan dalam model pembelajaran ini.	58,06	90,32	93,55
12	Apabila ada soal-soal yangsulit, saya berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.	12,90	12,90	29,03
13	Saya senang terhadap penilaian kelompok dalam pembelajaran ini.	74,19	90,32	93,54
14	Saya senang terhadap soal tes yang diberikan dan yakin mendapatkan nilai baik.	67,74	87,10	93,54
15	Saya mengerjakan soal-soal sendiri tanpa menunggu jawaban dari teman.	38,71	54,84	77,42
Jumlah		870,9	1093	1219,3
Rata-rata		58,06	72,90	81,29

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase rata-rata pra siklus sebelum menggunakan model pembelajaran scramble yaitu 58,06%. Selanjutnya persentase rata-rata dari penggunaan model pembelajaran scramble pada siklus I meningkat menjadi 72,90%.

Persentase rata-rata pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran tersebut semakin meningkat menjadi 81,29%. Peningkatan angket motivasi belajar siswa juga disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil angket motivasi belajar siswa tiap siklus

Hasil dari tabel 2 dan gambar 2, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan kelas dari tiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan ini menjadi tolak ukur bahwa motivasi belajar

siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran scramble.

Analisis Hasil Tes

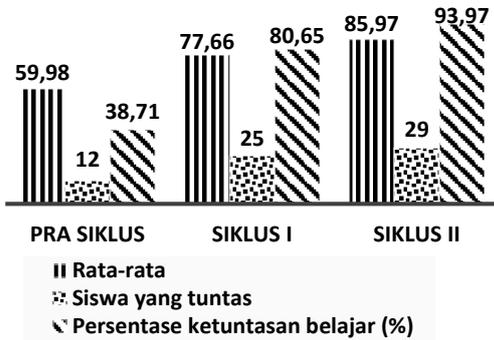
Pengukuran hasil belajar siswa dilakukan pada pra siklus, akhir siklus I dan akhir siklus II. Peningkatan hasil belajar tersaji pada tabel 3

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	59,98	77,66	85,97
Siswa yang tuntas	12	25	29
ketuntasan (%)	38,71	80,65	93,97

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data dari pra siklus rata-rata hasil belajar siswa yaitu 59,98 dimana siswa yang tuntas adalah 12 dengan persentase ketuntasan kelas 38,71%. Pada siklus I diperoleh hasil yang meningkat dengan rata-rata 77,66 dengan persentase ketuntasan kelas 80,69% di mana siswa yang tuntas adalah 25 siswa. Pada siklus II hasil persentase ketuntasan semakin meningkat menjadi 93,97% dengan rata-rata kelas 85,97 di

mana siswa yang tuntas adalah 29 siswa. Sedangkan peningkatan rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan disajikan pada gambar 3 sebagai berikut.



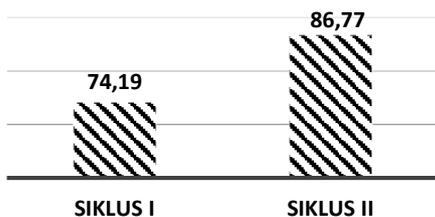
Gambar 3. Hasil belajar siswa tiap siklus

Hasil dari tabel 3 dan gambar 3, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan kelas dari tiap

Tabel 4. Persentase Angket Tanggapan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Scramble

No	Pernyataan	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Pembelajaran scramble merupakan model pembelajaran yang menarik bagi saya.	100	100
2	Pembelajaran scramble merupakan model pembelajaran yang menantang kemampuan.	35,48	61,29
3	Model pembelajaran scramble dapat mengatasi kesulitan saya dalam memahami fisika.	80,65	96,77
4	Model pembelajaran scramble dapat membantu saya dalam memecahkan latihan-latihan soal.	87,10	96,77
5	Model pembelajaran scramble dapat membantu saya dalam meningkatkan gairah bersaing.	61,29	90,32
6	Model pembelajaran scramble dapat meningkatkan motivasi belajar saya.	87,10	90,32
7	Dengan pembelajaran scramble, lebih memandang nilai sebagai penghargaan dalam belajar sehingga termotivasi.	74,19	87,10
8	Dengan pembelajaran scramble, saya lebih mandiri dalam mengerjakan soal.	35,48	64,52
9	Dengan pembelajaran scramble, aktivitas belajar saya meningkat.	80,65	80,65
10	Saya suka dengan model pembelajaran scramble.	100	100
Jumlah		742	868
Rata-rata		74,19	86,77

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data persentase tanggapan siswa meningkat dari 74,19% pada siklus I menjadi 86,77% pada siklus II. Peningkatan hasil angket tanggapan siswa tiap siklus juga disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil angket tanggapan tiap siklus

siklus mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatan ini membuktikan bahwa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa maka hasil belajar siswa juga meningkat.

Analisis Angket Tanggapan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Scramble

Model pembelajaran scramble juga mendapat tanggapan yang sangat baik dari siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran mengalami peningkatan. Persentase peningkatan angket tanggapan terhadap model pembelajaran ini ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4.16 dan gambar 4.4 menunjukkan peningkatan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran scramble. Hal ini menjadikan penguatan bahwa model pembelajaran scramble merupakan pembelajaran yang menarik dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. (Suprijono, 2012:50). Pembelajaran yang efektif mempersyaratkan

terdapat interaksi yang baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa sehingga perilaku dan kemampuan siswa dapat berkembang. Belajar merupakan proses, dimana belajar didorong oleh kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga motivasi dalam belajar dapat ditingkatkan dengan pembelajaran efektif karena pembelajaran efektif sudah pasti aktif dan suasana belajar semakin menyenangkan.

Motivasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang dilatarbelakangi oleh suatu hal. Dalam belajar siswa masih memerlukan adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku (Hamzah, 2017:1). Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Hamzah, 2017:23).

Penelitian ini berdasarkan tujuannya yaitu untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar Fisika menggunakan model pembelajaran scramble. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi motivasi belajar siswa, angket motivasi belajar siswa dan soal tes akhir siklus. Penelitian dimulai dengan wawancara dan observasi awal. Dari hasil wawancara dan observasi awal diperoleh permasalahan yaitu rendahnya motivasi belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi untuk mengetahui daftar nama siswa, jumlah siswa dan daftar nilai akhir siswa sebelum penelitian dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan persiapan antara lain menyusun perencanaan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun kisi-kisi observasi, kisi-kisi angket dan kisi-kisi soal.

Guru Fisika di SMK Negeri 1 Ngawen telah menerapkan metode diskusi namun dalam pelaksanaannya masih berpusat pada guru. Berdasarkan hasil observasi awal, motivasi belajar siswa kelas XTAB B masih rendah. Oleh karena itu, peneliti mencari solusi untuk dapat meningkatkan motivasi belajar. Solusi yang diambil yaitu dengan menggunakan model pembelajaran scramble. Menurut widodo dalam Nur (2011:21) model

pembelajaran scramble adalah suatu model pembelajaran dengan membagikan kartu soal dan kartu jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia namun dengan susunan yang acak dan siswa bertugas mengoreksi jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat

Hasil yang diperoleh dari pembelajaran siklus I memperlihatkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajar bila dibandingkan sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh hasil observasi motivasi belajar siswa dan angket motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar siswa, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari persentase rata-rata 46,94% pada pra siklus menjadi 60,81% pada siklus I.

Peningkatan yang terjadi dalam hasil observasi motivasi belajar siswa tidaklah mudah. Pencapaian hasil observasi yang meningkat ini memerlukan tindakan yang tepat terhadap aspek-aspek pernyataan yang masih rendah pada pra siklus. Hasil observasi dalam pra siklus ternyata ada tujuh pernyataan yang masih rendah. Tujuh pernyataan tersebut adalah siswa mengulang kembali soal-soal yang telah dikerjakan dengan harapan mendapatkan nilai baik, siswa mengerjakan soal-soal dengan percaya diri dan sungguh-sungguh, siswa mempelajari sesuatu yang menarik dan terlihat senang, siswa puas terhadap penilaian kelompok maupun tes individu, siswa mengerjakan soal-soal tanpa menunggu jawaban dari teman, siswa mencoba mencari di buku pelajaran saat menemui materi yang belum dipahami, dan yang terakhir siswa bertanya kepada teman atau guru ketika menemui hal yang belum dipahami.

Berdasarkan data dari angket motivasi belajar siswa, diperoleh peningkatan dari persentase rata-rata 58,06% pada pra siklus menjadi 72,90% pada siklus I. Peningkatan ini juga terjadi pada hasil belajar siswa dimana nilai rata-rata ulangan harian 59,98 dengan ketuntasan 38,71% pada pra siklus menjadi 77,66 dengan ketuntasan 80,69% pada siklus I. Jika diperhatikan hasil angket motivasi belajar pada siklus I mencapai 72,90% telah melebihi batas minimal indikator penelitian. Hasil angket yang sangat tinggi ini dimungkinkan terjadi karena siswa dalam mengisi angket melihat jawaban dari teman, serta mungkin masih bingung dalam mengisi angket.

Data-data persentase rata-rata tersebut nampak bahwa hasil observasi motivasi belajar pada siklus I sebesar 60,81% belum mencapai indikator keberhasilan minimal yaitu 70%. Sedangkan pada siklus I untuk hasil angket motivasi belajar siswa telah melebihi batas minimal indikator keberhasilan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memakai data hasil observasi untuk menghentikan siklus dalam penelitian. Karena hasil observasi siklus I belum mencapai indikator keberhasilan minimal maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan siklus selanjutnya.

Pertemuan pertama pada siklus II berlangsung selama dua jam pelajaran (80 menit). Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Guru memberikan pertanyaan motivasi kepada siswa mengenai cara pembuatan garam, terjadi interaksi yang membangun sehingga siswa mengemukakan pendapatnya. Kebanyakan dari mereka memperoleh pengetahuan pembuatan garam dari televisi, internet, koran dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian maka diperoleh rata-rata persentase pada tiap siklusnya. Data hasil observasi, terjadi peningkatan belajar siswa yaitu dari persentase rata-rata 46,94% pada pra siklus menjadi 60,81% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 73,39% pada siklus II. Sedangkan dari hasil angket dapat dilihat peningkatan motivasi belajar siswa. Pada pra siklus, diperoleh persentase angket rata-rata sebesar 58,06% pada pra siklus menjadi 72,90% pada siklus I dan menjadi 81,29% pada siklus II. Berdasarkan tes akhir siklus menggunakan model pembelajaran scramble dari nilai rata-rata 59,98 dengan ketuntasan 38,71% pada pra siklus menjadi 77,66 dengan ketuntasan 80,69% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85,97 dengan ketuntasan 93,97% pada siklus II. Adanya peningkatan motivasi maupun hasil belajar siswa baik terhadap pembelajaran Fisika, maupun pembelajaran oleh guru diduga karena siswa memperoleh hal-hal baru yang menarik dan tidak menjenuhkan bagi siswa. Praduga tersebut diperkuat dengan hasil angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran scramble mengalami peningkatan 74,19% pada siklus I menjadi 86,77% pada siklus II.

Tercapainya peningkatan motivasi belajar siswa seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dalam siklus I dan siklus II pada

siswa kelas X SMK N 1 Ngawen Gunungkidul meningkat minimal menjadi 70%. Dengan ketercapaian ini, tindakan penelitian dipandang sudah mencapai target sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. (Sutrisno Hadi, 2018)

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran scramble dalam pembelajaran Fisika dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMK N 1 Ngawen Gunungkidul. Data hasil observasi, diperoleh motivasi belajar siswa meningkat dari 46,94% pada pra siklus menjadi 60,81% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 73,39% pada siklus II. Persentase angket motivasi belajar siswa meningkat 58,06% pada pra siklus menjadi 72,90% pada siklus I dan menjadi 81,29% pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 59,98 dengan ketuntasan 38,71% pada pra siklus menjadi 77,66 dengan ketuntasan 80,69% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85,97 dengan ketuntasan 93,97% pada siklus II.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Model pembelajaran scramble dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dengan menyesuaikan materi pelajaran untuk mengupayakan peningkatan motivasi belajar.
2. Melakukan penelitian sejenis dengan alokasi waktu yang lebih banyak sehingga akan memperoleh hasil akhir yang lebih maksimal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi.
3. Guru hendaknya melakukan perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran menggunakan berbagai model pembelajaran kooperatif dengan menyesuaikan materi pelajaran agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel Muijs dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamzah B. Uno. 2017. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris Mujiman. 2009. *Manajemen Pelatihan Berbasis Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iis Widayanti. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Diakses dari <http://repository.upi.edu/operator/upload/pdf> pada tanggal 14 Maret 2012.
- Sutrisno Hadi. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masnur Muslich. 2011. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miftahul Huda. 2016. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nur Malechah. 2010. *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horey (CRH) Dan Model Pembelajaran Scramble Berbantuan LKS Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Siswa Kelas VII Semester II SMP N 2 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*. Semarang: Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang.
- Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tukiran Tanirejo, dkk. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inofatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman AM. 2019. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada
- Sutrisno Hadi. 2018. *metodologi Riset*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Rohmat. 2017. *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta. Cipta media Aksara